

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu isu yang mengancam perkembangan anak usia dini beberapa tahun terakhir ini adalah keterlambatan perkembangan, khususnya aspek perkembangan bahasa. Terdapat setidaknya satu dari 5 anak usia dini di dunia yang belajar berbicara lebih lambat dibandingkan anak-anak lain di usianya (American Academy of Pediatrics, 2021). Beberapa negara di dunia juga mengalami ancaman serupa. Penelitian yang dilakukan pada balita di Kanada menunjukkan prevalensi keterlambatan anak dalam berbicara adalah sebesar 12,6% (Collisson *et al.*, 2016). Studi yang dilakukan di Saudi juga menunjukkan angka prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa sebesar 24,5% dan dominan dialami oleh anak berusia 3 tahun (Al-Fadhli & Al-Bunaian, 2015).

Isu ini juga terjadi di Indonesia pada anak usia dini dengan usia 3-5 tahun, bahkan ketika anak memasuki masa pra-sekolah. Penelitian oleh Windiani dan Soetjningsih (2010) membuktikan bahwa 7 dari 49 anak dikategorikan sebagai suspek keterlambatan perkembangan bahasa setelah dilakukan uji CAT/CLAMS. Penelitian lain juga mengungkap bahwa 37 dari 84 anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa (Purwanto & Adjie, 2021). Dua puluh dari 32 subjek penelitian oleh Rohmah, Astikasari, dan Weto (2018) juga mengalami keterlambatan dalam berbicara. Penelitian oleh Wardani, Dewi, dan Reski (2023) menyajikan data bahwa 57,5% dari total 40 subjek anak berusia 3-4 tahun di Puskesmas Paccerrakang, Kota Makassar menjadi suspek keterlambatan bahasa setelah dilakukan uji *Denver Development Screening Test II* (DDST).

Salah satu faktor keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif yang sering terjadi, tetapi kurang diperhatikan adalah paparan *screen time* yang berlebihan pada anak usia dini. Fenomena ini seringkali terjadi di kehidupan sehari-hari, yaitu ketika anak diberi kebebasan untuk mengakses berbagai fitur dalam gawai, seperti *smartphone* dan televisi tanpa batasan waktu dalam rutinitas sehari-harinya. Contohnya, saat makan malam, orang tua memberikan akses anak untuk menggunakan gawai agar ia ingin makan. Hal ini semakin lama seakan membentuk skema bahwa cara untuk membuat anak patuh pada orang tua adalah dengan memberi mereka akses pada gawai sebebannya, sehingga gawai seakan berperan sebagai 'pemancing' agar anak berperilaku seperti yang diinginkan oleh orang tuanya. Hal serupa dikeluhkan oleh Aiki (2024) melalui salah satu unggahannya di media sosial, "*Ini terjadi sama sepupu dan keponakanku. Diberi gadget biar ga ganggu kerjaan orang tua. Selain itu, ketika orang tua nya sudah senggang bukannya mengajak anak berbicara/berinteraksi/bermain tapi malah ikut main gadget*". Penelitian oleh Rahayu dan Mulyadi (2021) juga menambahkan bahwa ketika anak bermain dengan gawai, mereka tidak menjawab panggilan orang tuanya, bahkan terkadang merengek kepada orang tuanya agar diizinkan bermain dengan gawai. Tingginya intensitas penggunaan gawai pada anak juga terlihat pada anak

berusia 2-5 tahun di Kota Makassar, yaitu 22% dari total 50 anak menggunakan gawai lebih dari 5 kali dalam sehari (Zamzani, Zelfia, & Ahdan, 2022).

Dalam era modern masa kini, metode pembelajaran anak semakin beragam. Salah satu metode yang sering digunakan adalah penggunaan media video. Banyak orang tua saat ini memanfaatkan teknologi untuk mengajak anak belajar melalui tampilan video hiburan bagi anak, contohnya dalam pembelajaran bahasa asing. Teknik ini mulai banyak berkembang pasca pandemi Covid-19 (Oktariani, 2022). Penelitian oleh Annisa dan Faznur (2022) menunjukkan pemanfaatan media sosial *YouTube* sebagai media pembelajaran bahasa kedua anak usia 5 tahun. Fakhriyah (2020) juga menemukan bahwa media *YouTube* benar memengaruhi pembelajaran bahasa kedua anak berusia 3-5 tahun, tetapi tidak mampu menggantikan peran manusia dalam memberi stimulasi pembelajaran bahasa pada anak.

Umumnya, anak berusia 3-5 tahun telah menguasai lebih dari 1000 kata. Tidak hanya itu, terdapat beberapa tugas perkembangan lain yang dimiliki anak pada masa perkembangan bahasanya, seperti menyebut fungsi dari berbagai benda yang familiar, menghasilkan bunyi vokal dan bunyi konsonan, hingga merangkai kalimat demi menunjukkan keinginannya (Santrock, 2019). Visser-Bochane *et al.* (2019) mengungkap sejumlah *milestones* atau pencapaian perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun, yaitu: menggunakan kata ganti, menggunakan kalimat majemuk, menggunakan pertanyaan 'mengapa', menggunakan kata jamak, menggunakan kata oposisi, menyusun kalimat dengan menggunakan kata 'karena', dan menggunakan pola kalimat lampau.

Meskipun penggunaan media video digunakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran bahasa anak usia dini, tetapi kini yang sering terjadi adalah penggunaan *screen time* berlebihan. Anjuran batas waktu paparan *screen time* pada anak usia dini berusia di atas 2 tahun maksimal 1 jam per hari (*American Academy of Pediatrics*, 2016). Namun, berbagai kasus ditemukan bahwa anak melebihi batasan waktu tersebut, dan berdampak negatif pada perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Isu seperti ini ditemukan oleh Asikainen, *et al.* (2021) dan Mustonen, *et al.* (2022) yang mengungkap bahwa paparan *screen time* yang berlebihan menyebabkan penurunan kemampuan kosakata dan kemampuan berbahasa yang buruk. Berbagai penelitian lain memfokuskan bahwa paparan *screen time* yang berlebihan berdampak buruk pada perkembangan bahasa ekspresif anak (Dy *et al.*, 2023). Lebih spesifik, Sola *et al.* (2022) mengemukakan bahwa setiap jam anak terpapar dengan media elektronik, terjadi pengurangan kemampuan vokal anak usia dini. Studi yang dilakukan oleh Ramelan *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *gadget* yang berlebihan secara signifikan menjadi dampak negatif pada perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Hingga saat ini, sebagian besar anak usia dini memanfaatkan *screen time* untuk kegiatan seperti menonton televisi atau video melalui internet. Data yang diambil dari tahun 2020 menunjukkan 73% anak usia dini menggunakan *screen time* dalam bentuk menonton televisi dan berbagai video lainnya, diikuti oleh kegiatan bermain *game* sebanyak 16%. Namun, waktu yang dihabiskan oleh anak usia dini untuk

berada di depan layar melebihi angka rekomendasi oleh berbagai pihak lembaga kesehatan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu mencapai angka 2 jam 30 menit pada anak berusia 2 hingga 4 tahun. (Rideout & Robb, 2020).

Berbagai studi di Indonesia juga telah dilakukan sebelumnya untuk mengkaji hubungan antara *screen time* dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian di salah satu desa di Aceh Selatan menunjukkan hasil bahwa anak-anak berusia 4-5 tahun yang lalai dengan penggunaan *gadget* memiliki pengaruh pada kemampuan dan perkembangan bahasa, yaitu tidak mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan tepat (Hafifah, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak usia dini yang terpapar *screen time* selama 60 menit per hari berpeluang 5 kali lebih tinggi untuk menjadi *suspect* keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang memiliki *screen time* lebih rendah (Haryadi, 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara rinci aspek perkembangan bahasa anak usia dini yang memiliki hubungan dengan *overscreentime*.

Screen time pada anak usia dini melibatkan interaksi antara anak dengan *gadget*, membatasi interaksi anak dari lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan pada anak usia dini dengan paparan *gadget* yang berlebihan menunjukkan hasil bahwa ketika anak menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain *gadget*, anak akan kekurangan waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Penyebab fenomena ini terjadi adalah *gadget* menjadi distraksi dalam interaksi sosial antara anak usia dini dengan lingkungan sekitar, termasuk kepada orang tua dan pengasuh (Napier, 2014). Distraksi utama dari *gadget* adalah suara dan cahaya yang menarik perhatian anak, sehingga menimbulkan 'tembok penghalang' dalam interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang tuanya (Radesky & Christakis, 2016; Courage & Howe, 2010).

Paparan *gadget* yang berlebihan akibat kurangnya komunikasi anak dan orang tua menyebabkan kemampuan berbicara anak kurang terasah dengan baik, sehingga perkembangan bahasa ekspresif anak cenderung terhambat (Ramelan et al., 2019). Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi antara anak dan orang tua menyebabkan berkurangnya waktu dan kesempatan anak untuk mengobservasi dan menyimak ucapan orang dewasa. Hal tersebut mengakibatkan penurunan kemampuan vokalisasi anak (Christakis et al., 2009) dikarenakan cara efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif anak, seperti meningkatkan pemahaman terhadap kosakata adalah dengan menciptakan interaksi langsung yang dinamis dengan orang dewasa (Ponti et al., 2017). Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan bahasa ekspresifnya. Anak tidak memiliki waktu untuk mengulang kosakata yang diketahui dan memahami arti kosakata yang diketahui (Mustonen, Torppa, & Stolt, 2022).

Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan bahasa ekspresif, khususnya berbicara adalah sebuah kemampuan yang penting untuk diajarkan pada anak. Anak seyogyanya dapat mampu untuk menguasai aspek-aspek dalam berbicara, yaitu aspek motorik dan aspek mental. Aspek motorik dalam berbicara adalah anak mampu menghasilkan bunyi atau suara tertentu dan menghasilkan sebuah kata.

Aspek mental dalam berbicara adalah anak mampu mengasosiasikan makna dengan sejumlah kata yang diketahui dan dapat diucapkan. Hurlock menjabarkan beberapa hal penting dalam proses anak saat belajar berbicara, yaitu (Hurlock, 1972).

Pertama, kesiapan berbicara. Kesiapan berbicara mengacu pada kesiapan anak secara fisik dan secara mental untuk berbicara. Secara fisik, seyogyanya anak sudah memiliki kematangan mekanisme berbicara, dan secara mental anak memiliki kematangan pada area asosiasi otak. Kematangan mekanisme berbicara mencakup perkembangan saraf dan otot-otot bicara yang baik. Kematangan area asosiasi otak pada anak membuat anak mampu mengingat kata-kata pada pengalaman masa lalu yang dimiliki. Anak juga mampu menghubungkan penggunaan kata di masa lalu dengan masa kini (Hurlock, 1972).

Kedua, kesempatan untuk latihan berbicara. Umumnya, kesiapan berbicara anak telah ada sejak bayi. Orang tua, pengasuh, dan orang dewasa lain di sekitar anak seyogyanya mampu meluangkan waktu dan berusaha membantu anak berlatih untuk bicara. Ketika anak kehilangan kesempatan untuk latihan berbicara, maka anak cenderung terganggu secara emosional. Hal tersebut dikarenakan anak merasa frustrasi saat ia tidak mampu membuat orang lain paham dengan hal-hal yang ingin disampaikan (Hurlock, 1972).

Ketiga, motivasi. Orang tua dan pengasuh tidak hanya memberi kesempatan bagi anak untuk berlatih bicara, tetapi juga memberikan motivasi yang memadai bagi anak untuk mau berlatih bicara. Seyogyanya anak tidak dibiarkan terus-menerus mendapatkan apa yang diinginkan dengan upaya yang kecil, contohnya hanya menggunakan tangisan untuk mendapatkan mainan yang diinginkan. Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak memiliki motivasi untuk berlatih bicara (Hurlock, 1972).

Keempat, bimbingan terhadap anak. Membimbing anak untuk dapat berlatih bicara adalah tugas penting orang tua dan pengasuh. Namun, pada beberapa kasus ditemukan bahwa orang tua tidak membimbing anak mereka dengan baik. Anak belum mampu untuk dengan sendirinya menyadari dan memperbaiki kekurangan serta kesalahannya dalam berlatih bicara, sehingga sangat perlu bimbingan dari orang tua maupun pengasuh. Terdapat dua cara terbaik untuk membimbing anak dalam berlatih bicara dengan baik, yaitu menjadi model yang baik bagi anak dan membantu anak untuk meniru model tersebut dengan baik. Menjadi model yang baik berarti mampu mengucapkan setiap kata dengan jelas, memberikan waktu bagi anak untuk memahami setiap kata yang diucapkan, dan berbicara menggunakan kalimat yang terstruktur (Hurlock, 1972).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terdapat kesenjangan dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia dini. Anak berusia 3-5 tahun secara perkembangan bahasa sudah mampu menguasai 1000 kosakata dan mengucapkan berbagai kalimat yang cukup kompleks. Namun, kenyataannya sejumlah anak usia dini cenderung mengalami keterlambatan berbicara. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah paparan *screen time* yang berlebihan pada anak usia dini, sedangkan anak saat ini

banyak menggunakan dan memanfaatkan *gadget* sebagai media pembelajaran dan media hiburan. Sejumlah penelitian telah menemukan hubungan antara *screen time* dengan penurunan perkembangan bahasa anak usia dini, termasuk di Indonesia. Namun, penelitian di Indonesia sendiri belum merincikan aspek perkembangan bahasa apa yang berhubungan dengan *screen time* berlebihan. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini dirancang bertujuan untuk melihat hubungan antara paparan *screen time* yang berlebihan dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Maka dari itu, hipotesis nol penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara *overscreentime* dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, sedangkan hipotesis analisis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *overscreentime* dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

1.1.1. Definisi Bahasa Ekspresif

Secara umum, bahasa menurut Santrock (2015) adalah bentuk komunikasi berdasarkan sistem simbol, dan jika dispesifikkan ke dalam bahasa ekspresif, maka bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi verbal yang disimbolkan dengan kata-kata. Bahasa ekspresif didefinisikan sebagai cara anak mengekspresikan keinginan, kebutuhan, dan perasaannya sehari-hari melalui lisan, tulisan, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah (Frazier dalam Goldstein & Naglieri, 2011). Rizkiani et al. (2022) mendefinisikan bahasa ekspresif sebagai kemampuan individu untuk mengucapkan dan mengekspresikan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Bahasa ekspresif, dispesifikkan menjadi *speech* atau bicara dalam Hurlock (1972) memiliki arti sebagai bentuk bahasa yang disampaikan melalui suara atau sejumlah kata yang diartikulasikan sebagai penyampaian makna. Berdasarkan pengertian dari berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengekspresikan dan mengartikulasikan sejumlah kata dalam menyampaikan perasaan, pikiran, kebutuhan, dan keinginannya sehari-hari.

Berdasarkan teori perkembangan anak oleh Santrock (2015), perkembangan bahasa berdasar pada lima sistem bahasa. Pertama, fonologi (*phonology*), yaitu sistem bunyi dari bahasa. Kedua, morfologi (*morphology*), yaitu sistem unit-unit bermakna dalam pembentukan kata. Ketiga, sintaksis (*syntax*), yaitu sistem penyusunan beberapa kata menjadi satu kalimat. Keempat, semantik (*semantics*), yaitu sistem makna kata dan kalimat. Kelima, pragmatik (*pragmatics*), yaitu sistem ketepatan dalam percakapan. Dalam konteks perkembangan bahasa ekspresif, Santrock (2019) mengungkapkan bahwa anak usia dini mempelajari kata-kata baru dalam sebuah interaksi yang responsif dengan orang dewasa, sehingga anak perlu untuk mengucapkan kata demi kata dengan jelas dan mampu dipahami oleh orang lain untuk dapat menunjang perkembangan bahasanya.

1.1.2. Capaian Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Setiap masa perkembangannya, anak memiliki capaian tersendiri, salah satunya ada pada aspek perkembangan bahasa ekspresif. Pada usia 3 tahun, anak mampu mengetahui dan mengucapkan 900 hingga 1000 kata. Anak juga sudah mampu bertanya hingga menjawab pertanyaan yang mengandung kata tanya “apa”, “di mana”, dan “mengapa”. Anak bahkan mampu merangkai kalimat sederhana yang umumnya terdiri dari 3 kata sederhana. Anak juga mampu menyampaikan cerita kepada orang lain, dan orang lain mampu memahami sebagian besar setiap kata yang diucapkan (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021; Smith & Elliott, 2011; Hurlock, 1972).

Memasuki usia 4 tahun, kata yang mampu diketahui dan diucapkan oleh anak meningkat, yaitu 1600 hingga 1900 kata. Kalimat yang digunakan anak juga memiliki struktur yang hampir lengkap, yaitu terdiri atas kata kerja, kata benda, kata keterangan, dan predikat. Panjang kalimat yang mampu anak ucapkan juga bertambah. Jika awalnya anak hanya mampu merangkai 3 kata untuk membangun sebuah kalimat, kini anak bisa merangkai 4 hingga 5 kata dalam satu kalimat. Anak juga mampu berbicara tentang kegiatannya sendiri, dan membuat ucapannya banyak dimengerti oleh orang lain. Selain itu, anak pada usia ini sudah mampu menyesuaikan gaya bicara mereka sesuai dengan situasi sekitarnya, terutama saat berbicara dengan anak yang usianya lebih muda (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021; Smith & Elliott, 2011; Hurlock, 1972).

Anak yang memasuki usia 5 tahun memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik dibandingkan saat ia berusia 3 dan 4 tahun. Jumlah kata yang diketahui dan mampu diucapkan mencapai 2100 kata. Anak berusia 5 tahun juga mampu merangkai kalimat yang terdiri atas 6 kata bahkan lebih dengan struktur kalimat yang lengkap (subjek, predikat, objek, keterangan). Selain itu, anak juga mampu berbicara dengan kalimat yang lebih kompleks, bahkan sudah bisa menyerupai cara bicara orang dewasa. Hal ini dilihat dari kemampuan anak untuk menggunakan kata yang sopan ketika berbicara dengan orang dewasa. (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021; Smith & Elliott, 2011; Hurlock, 1972).

1.1.3. Definisi *Overscreentime*

Secara bahasa, *overscreentime* berarti *screen time* yang berlebihan. *Screen time* didefinisikan sebagai kegiatan menonton atau menggunakan segala hal yang menggunakan tampilan layar (Sweetser et al., 2012). *Screen time* juga didefinisikan sebagai sejumlah waktu yang dihabiskan individu untuk berada di depan layar (Fitzpatrick et al., 2023), seperti televisi, konsol gim, dan komputer (American Academy Of Pediatrics, 2019). *Screen time* lebih rinci didefinisikan sebagai durasi yang digunakan saat menonton televisi, menonton video, menggunakan komputer, dan bermain *video game* (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2014). Lebih lanjut, *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *screen time* dengan istilah *sedentary scren time*, yaitu waktu yang dihabiskan untuk menonton hiburan pada layar secara pasif melalui media elektronik, sehingga kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik tidak

termasuk dalam *sedentary screen time* (WHO, 2019). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *overscreentime* adalah durasi yang berlebihan dan digunakan individu dalam melakukan berbagai aktivitas di depan layar, seperti menonton televisi, menggunakan komputer bermain *video game*, dan menonton video.

Ciri utama dari anak yang terpapar *screen time* yang berlebihan adalah menghabiskan banyak waktu di depan layar. WHO (2019) yang merupakan lembaga kesehatan terbesar di dunia menetapkan standar bahwa anak berusia 3-4 tahun dianjurkan untuk hanya terpapar *screen time* selama di bawah 1 jam setiap harinya. Seluruh lembaga kesehatan anak lain di dunia akhirnya mengikuti ketentuan ini, seperti yang disampaikan oleh *American Academy of Pediatrics* (2016) bahwa batas maksimal anak berusia 2 hingga 5 tahun terpapar *screen time* adalah 1 jam setiap harinya. Ikatan Dokter Anak Indonesia (2020) juga mengikuti ketentuan tersebut dengan menetapkan rekomendasi batasan *screen time* bagi anak pra sekolah berusia 3-6 tahun, yaitu tidak melebihi 1 jam, bahkan menyebutkan bahwa semakin sedikit *screen time*, maka akan semakin baik. Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, maka maksimal penggunaan *screen time* pada anak usia dini adalah 1 jam setiap hari. Maka dari itu, anak yang mengonsumsi *screen time* lebih dari 1 jam setiap hari dapat dikatakan sebagai anak dengan paparan *screen time* yang berlebihan atau *overscreentime*.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *overscreentime* dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan anak usia dini terkait hubungan *overscreentime* dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan baru yang sifatnya ilmiah terkait hubungan *overscreentime* dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu orang tua dan pengasuh untuk lebih meningkatkan kewaspadaan pada pola perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini yang terpapar *screen time* berlebihan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat membantu orang tua dan pengasuh terkait manajemen penggunaan *screen time* pada anak usia dini.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara *overscreentime* dan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan fakta-fakta teoritis yang ada dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji temuan-temuan teoritis yang bersifat objektif dengan cara memeriksa hubungan antarvariabel dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Maka dari itu, penggunaan jenis penelitian kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional survey design*. *Survey design* merupakan desain penelitian yang dilakukan dengan tujuan memberikan deskripsi numerik terkait perilaku individu dari suatu populasi dengan cara mempelajari sampel (Creswell & Creswell, 2018). *Cross-sectional design* merupakan bentuk penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu dan bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan digeneralisasi dari sampel ke populasi (Fowler, 2009). Penelitian ini dilakukan dalam satu waktu dan bertujuan untuk memberikan data numerik kepada para pembaca terkait hubungan antarvariabel demi menggeneralisir temuan yang didapatkan dari sampel ke populasi, sehingga *cross-sectional survey design* digunakan dalam penelitian.

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *overscreentime* dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa anak usia dini. Maka dari itu, terdapat dua variabel yang diuji dalam penelitian, yaitu *overscreentime* sebagai variabel independen dan bahasa ekspresif sebagai variabel dependen. Variabel independen adalah yaitu variabel yang memberi pengaruh pada variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang hasilnya bergantung pada variabel independen karena terdampak oleh variabel independen (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini mengoperasionalisasi *Overscreentime* sebagai kondisi menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya untuk beraktivitas menggunakan paparan layar digital melebihi batas anjuran kesehatan, dilihat dari durasi, aktivitas, pendampingan, hingga konten yang diakses. Selain itu, bahasa ekspresif pada penelitian ini dioperasionalisasikan sebagai kemampuan individu untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan, perasaan, serta pikiran melalui kata-kata dengan tepat berdasarkan ketegasan, daya tanggap, kemampuan semantik, sintaksis, dan artikulasi kata.

2.3. Partisipan Penelitian

Populasi adalah sekelompok individu dengan karakteristik yang sama. Penelitian kuantitatif mengkaji perilaku populasi target, yaitu sekelompok individu yang memiliki

beberapa karakteristik umum untuk diidentifikasi dalam penelitian (Creswell, 2012). Populasi target dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar.

Penelitian kuantitatif mengumpulkan sampel dari populasi target untuk diteliti. Sampel adalah kelompok kecil dari populasi yang akan diteliti dengan tujuan generalisasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik *sampling* yang dilakukan dengan cara memilih sampel berdasarkan populasi target yang mewakili beberapa karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2012). Jenis *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *criterion sampling*, yaitu jenis *sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Mertens, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *overscreentime* dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, sehingga diperlukan sampel dengan *screen time* yang berlebihan. Maka dari itu, penggunaan *criterion sampling* sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Beberapa kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

- 1) Orang tua dengan anak berusia 3-5 tahun
- 2) Berdomisili di Kota Makassar
- 3) Memiliki anak dengan paparan *screen time* berlebihan berdasarkan *Problematic Screen Exposure* (PSE) yang diukur menggunakan alat ukur "*Seven-in-seven Screen Exposure Questionnaire*"

Jumlah sampel ditentukan menggunakan analisis dengan bantuan aplikasi G*Power. G*Power merupakan aplikasi yang digunakan untuk menganalisis jumlah sampel yang diperlukan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis G*Power, jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian adalah 82 sampel. Namun, untuk menghindari eror tipe I dan eror tipe II dalam penelitian, sampel yang dikumpulkan dalam penelitian ini berjumlah 97 sampel.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai aktivitas *screen time* dan data perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Kedua data dikumpulkan menggunakan alat ukur yang berbeda. Data aktivitas *screen time* anak dikumpulkan melalui instrumen "*Seven-in-seven Screen Exposure Questionnaire*", dan data perkembangan bahasa ekspresif anak dikumpulkan melalui instrumen "*Speech and Language Assessment Scale*". Kedua instrumen disebarakan melalui satu formulir berbasis daring, yaitu *Google Form*. Pengisian data anak, baik mengenai aktivitas *screen time* maupun mengenai perkembangan bahasa ekspresif diwakili oleh orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur *overscreentime* subjek penelitian adalah kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *overscreentime* anak usia dini adalah "*Seven-in-seven Screen Exposure Questionnaire*". Instrumen ini adalah alat ukur yang dikembangkan untuk mengidentifikasi penggunaan *screen time* anak usia dini (Yalçın *et al*, 2021). Alat

ukur ini dapat membantu proses identifikasi anak usia dini yang memiliki *overscreentime*. Alat ukur ini terdiri atas 10 aitem pertanyaan berdasarkan panduan penggunaan *screen time* anak usia dini oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP) yang dikeluarkan pada tahun 2016 dan seluruh aitem menunjukkan 3 karakteristik penggunaan *screen time*, yaitu: aturan paparan layar, paparan layar saat melakukan rutinitas sehari-hari, dan kondisi paparan layar. Koefisien reliabilitas instrumen ini adalah 0,49. Dilakukan uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) untuk melihat kesesuaian data sebelum dilakukan uji analisis faktor. Nilai koefisien KMO instrumen ini sebesar 0,61. Selain itu, dilakukan juga uji Bartlett untuk melihat korelasi setiap aitem, dan menunjukkan nilai *p-value* < 0,001.

Tabel 2.1

Kisi-kisi Instrumen “*Seven-in-seven Screen Exposure Questionnaire*”

Karakteristik	Aitem
Aturan paparan layar	Dalam sehari pada hari biasa, berapa lama anak Anda biasanya menonton TV?
	Dalam sehari pada hari biasa, berapa lama anak Anda biasanya menggunakan HP, tablet, atau alat elektronik lain?
	Pada akhir pekan, berapa lama anak Anda biasanya menonton TV dalam sehari?
	Pada akhir pekan, berapa lama anak Anda biasanya menggunakan HP, tablet, atau alat elektronik lain dalam sehari?
	Apakah Anda menggunakan HP/tablet/televiisi/alat elektronik bersama anak Anda?
	Apakah Anda memberi aturan atau batas waktu penggunaan HP/tablet/televiisi/alat elektronik lain untuk anak Anda? Jika iya, apakah anak Anda mengikutinya?
Paparasi layar saat melakukan rutinitas sehari-hari	Apakah anak Anda menggunakan HP/tablet/televiisi/alat elektronik lain saat makan?
	Apakah anak Anda masih menggunakan HP/tablet/televiisi/alat elektronik lain setidaknya selama 1 jam sebelum tidur?
Kondisi paparan layar	Pada usia berapa anak Anda mulai menggunakan HP/tablet/televiisi/alat elektronik lain?
	Apa saja jenis tontonan atau aplikasi yang anak Anda

lihat/gunakan dari
HP/tablet/televiisi/alat elektronik lain?

Instrumen “*Seven-in-seven Screen Exposure Questionnaire*” menghasilkan skor total PSE (*Problematic Screen Exposure*) setiap sampel. Skor PSE menunjukkan ciri paparan layar yang tidak sesuai dengan anjuran batas kesehatan. Instrumen ini menggunakan penormaan hipotetik. Penormaan dilakukan dengan menghitung jumlah total PSE yang didapatkan dari respon setiap aitem instrumen dengan nilai 0 – 3. Sampel dengan skor PSE < 7 dikategorikan memiliki PSE yang rendah, sedangkan sampel dengan skor PSE \geq 7 dikategorikan memiliki PSE yang tinggi. (Yalçin *et al*, 2021).

Tabel 2.2

Skoring Instrumen “*Seven-in-seven Screen Exposure Questionnaire*”

Aitem	Skoring			
	0	1	2	3
Dalam sehari pada hari biasa, berapa lama anak Anda biasanya menonton TV?	< 1 jam	1-2 jam	> 2 jam	
Dalam sehari pada hari biasa, berapa lama anak Anda biasanya menggunakan HP, tablet, atau alat elektronik lain?	< 1 jam	1-2 jam	> 2 jam	
Pada akhir pekan, berapa lama anak Anda biasanya menonton TV dalam sehari?	< 1 jam	1-2 jam	> 2 jam	
Pada akhir pekan, berapa lama anak Anda biasanya menggunakan HP, tablet, atau alat elektronik lain dalam sehari?	< 1 jam	1–2 jam	> 2 jam	
Apakah Anda menggunakan HP/tablet/televiisi/alat elektronik bersama anak Anda?	Selalu	Kadang-kadang	Sangat jarang	
Apakah Anda memberi aturan atau batas waktu	Orang tua membuat aturan atau	Orang tua tidak membuat	Orang tua membuat aturan atau	

penggunaan HP/tablet/televisi/alat elektronik lain untuk anak Anda? Jika iya, apakah anak Anda mengikutinya?	batas waktu dan anak mematuhi aturan tersebut	aturan atau batas waktu	batas waktu, tetapi anak tidak mematuhi aturan tersebut
Apakah anak Anda menggunakan HP/tablet/televisi/alat elektronik lain saat makan?	Tidak	Ya	
Apakah anak Anda masih menggunakan HP/tablet/televisi/alat elektronik lain setidaknya selama 1 jam sebelum tidur?	Tidak	Ya	
Pada usia berapa anak Anda mulai menggunakan HP/tablet/televisi/alat elektronik lain?	≥ 24 bulan	18–23 bulan	12–17 bulan < 12 bulan
Apa saja jenis tontonan atau aplikasi yang anak Anda lihat/gunakan dari HP/tablet/televisi/alat elektronik lain?	Tidak mengandung konten berkualitas rendah bagi anak	Terdapat 1 konten berkualitas rendah bagi anak	Terdapat 2 atau lebih konten berkualitas rendah bagi anak

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur perkembangan bahasa ekspresif subjek penelitian adalah kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam mengukur perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini adalah “*Speech and Language Assessment Scale*” (SLAS). Instrumen SLAS digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berbicara dan perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan penilaian orang tua (Hadley & Rice, 1993). SLAS terdiri atas 13 aitem berupa pertanyaan spesifik yang menunjukkan 5 aspek pengukuran bahasa ekspresif anak usia dini, sesuai dengan *framework* Santrock (2015) mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, terdiri dari ketegasan (*assertiveness*), daya tanggap (*responsiveness*), semantik (*semantics*), sintaksis (*syntax*), dan artikulasi (*articulation*).

Aspek ketegasan dan daya tanggap merujuk pada salah satu aspek dalam sistem bahasa menurut Santrock, yaitu sistem pragmatik yang mengutamakan ketepatan dalam sebuah percakapan. Aspek semantik merujuk pada sistem semantik dalam teori perkembangan bahasa Santrock, yaitu sistem semantik yang mengutamakan pemahaman makna dari setiap kata. Aspek sintaksis juga merujuk pada sistem sintaksis dalam teori perkembangan bahasa Santrock, yaitu sistem penyusunan

kalimat dengan tepat. Aspek artikulasi merujuk pada teori Santrock yang mengungkapkan bahwa interaksi yang responsif diperlukan dalam pembelajaran kata bagi anak usia dini, sehingga artikulasi kata anak juga perlu untuk diukur.

Alat ukur SLAS terbukti valid dan reliabel. *Interrater Reliability* dilakukan untuk menguji reliabilitas alat ukur ini, yaitu dengan memberi *rating* pada setiap aitem. Ahli bahasa dan guru pembimbing menjadi *rater* dalam uji reliabilitas ini, dan dilakukan dalam periode 5 semester. Setelah dilakukan uji ANOVA, terdapat 14 dari 19 jumlah aitem awal yang secara signifikan berkorelasi di antara *rater* dalam periode lebih dari 3 semester. Analisis fungsi diskriminan dilakukan untuk menguji validitas aitem dalam mengelompokkan kemampuan bahasa ekspresif anak, dan alat ukur berhasil mengklasifikasi rata-rata 86% anak dari setiap sampel (Hadley & Rice, 1993). Maka dari itu, alat ukur SLAS terbukti reliabel dan valid dalam mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Uji validitas instrumen SLAS dilakukan berdasarkan data partisipan pada penelitian hubungan *overscreentime* dengan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini yang dilakukan di Kota Makassar. Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang dilakukan dengan menggunakan *software R Studio*, diketahui bahwa seluruh aitem instrumen SLAS dapat mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dengan baik. Seluruh aitem instrumen SLAS memiliki nilai *factor loading* > 0,90, sehingga model yang diuji dikatakan *fit*. Adapun nilai SRMR model ini sebesar 0,03, nilai RMSEA sebesar 0,08, nilai CFI sebesar 0,97, dan nilai TLI sebesar 0,96. Uji reliabilitas instrumen SLAS juga dilakukan berdasarkan data partisipan pada penelitian ini. Instrumen SLAS terbukti reliabel dalam mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,98.

Kemampuan bahasa ekspresif anak diukur menggunakan instrumen SLAS berdasarkan *rating* yang diberikan dari orang tua sebagai penilai kemampuan anak. Terdapat 7 kategori *rating* yang digunakan dalam instrumen SLAS, yaitu 1 (sangat tidak baik), 2 (tidak baik), 3 (kurang baik), 4 (sesuai dengan usianya), 5 (cukup baik), 6 (baik), dan 7 (sangat baik). Skoring hasil instrumen SLAS dilakukan dengan menentukan kategori kemampuan bahasa ekspresif anak berdasarkan penormaan empirik dari data yang telah dikumpulkan.

Tabel 2.3

Kisi-kisi Instrumen "*Speech and Language Assessment Scale*"

Aspek	Aitem
Ketegasan	Kemampuan anak saya untuk memberikan pertanyaan dengan tepat tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk mengatakan apa yang dia inginkan tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk memulai percakapan dan interaksi dengan anak-anak lain tergolong...

Daya tanggap	Kemampuan anak saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tepat tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk mengobrol dua arah dengan anak-anak lain tergolong...
Semantik	Jumlah kosakata yang diketahui anak saya tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk menggunakan kata-katanya dengan tepat tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk menggunakan kata-kata yang sopan saat berbicara dengan orang lain tergolong...
Sintaksis	Panjang kalimat yang digunakan anak saya tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk menggunakan kalimat yang biasanya digunakan oleh orang dewasa tergolong...
Artikulasi	Kemampuan anak saya untuk menyebutkan kalimat yang cukup jelas dan dipahami oleh orang lain tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk menyampaikan pesannya saat berbicara dengan orang lain tergolong...
	Kemampuan anak saya untuk menyebutkan huruf dan kata dengan jelas tergolong...

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pertama kali adalah analisis deskriptif terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif adalah metode sederhana yang digunakan pada data untuk menggambarkan fitur utama dari data. Analisis deskriptif digunakan untuk mengomunikasikan karakteristik utama dari data dan memahami distribusi respons subjek dalam penelitian (Howitt & Cramer, 2011). Data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian adalah data numerik, sehingga teknik analisis deskriptif digunakan untuk memudahkan tampilan data yang dikumpulkan.

Metode analisis yang akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis statistik. Jenis uji hipotesis yang digunakan dalam mengukur hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui nilai koefisien korelasi, yaitu indeks numerik terkait arah dan tingkat hubungan antara dua variabel (Howitt & Cramer, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara overscreentime dan

kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa anak usia dini, sehingga uji korelasi Spearman sesuai dengan tujuan penelitian.

2.6. Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan. Tahap persiapan penelitian dimulai dari pencarian topik penelitian. Pencarian topik penelitian dilakukan dengan mengkaji studi literatur penelitian-penelitian psikologi yang telah dilakukan sebelumnya, mengkaji fenomena psikologi yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat hingga observasi fenomena psikologi di lingkungan sekitar. Setelah mengkaji berbagai studi literatur, peneliti menentukan topik penelitian, yaitu penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa anak usia dini.

Peneliti berikutnya kembali melakukan studi literatur lanjutan untuk menentukan urgensi dilakukannya penelitian. Peneliti melakukan studi literatur pada penelitian-penelitian yang berfokus mengkaji penggunaan *gadget* berlebihan pada anak usia dini dan kondisi perkembangan bahasa anak. Peneliti juga melakukan studi literatur pada penelitian serupa di ruang lingkup daerah Kota Makassar untuk menemukan urgensi penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil studi literatur tersebut, peneliti menemukan urgensi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan paparan layar yang berlebihan dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

Tahap persiapan penelitian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan studi literatur terkait instrumen dan alat ukur yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian. Selama proses rancangan penelitian berlangsung, peneliti melakukan translasi instrumen yang akan dilakukan dalam penelitian. Translasi dilakukan selama dua kali, yaitu *forward translation* dan *back translation*. Peneliti selanjutnya mengajukan permintaan *expert judgement* terhadap hasil translasi instrumen penelitian kepada salah satu psikolog yang fokus mengkaji perkembangan anak usia dini. Selanjutnya, peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap instrumen penelitian kepada calon responden dengan kategori yang sama dengan kriteria responden.

Penelitian dilanjutkan dengan proses pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran tautan kuesioner yang dapat diakses oleh responden. Tautan kuesioner berisi 6 bagian. Bagian pertama berisi kolom data diri orang tua beserta pernyataan kesediaan menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian. Bagian kedua berisi kolom data diri anak. Bagian ketiga berisi instrumen pertama yang mengukur paparan layar anak. Bagian keempat berisi tabel capaian perkembangan bahasa ekspresif anak usia 3-5 tahun sebagai panduan bagi orang tua untuk melanjutkan pengisian kuesioner di bagian berikutnya. Bagian kelima berisi instrumen pengukuran kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Bagian keenam berisi penutup dan ucapan terima kasih peneliti kepada responden atas partisipasinya dalam penelitian.

Penelitian dilanjutkan dengan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan. Hal pertama yang dilakukan adalah merapikan data. Setelah itu, peneliti melakukan

